



Peran Sekolah Dalam Meminimalisir *Bullying* Pada Anak (ABK) Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Dasar

Dewi Setiana Mukti ✉, Universitas PGRI Madiun
Ria Aulianissa Nur Fitria, Universitas PGRI Madiun
Dwi Pransisca, Universitas PGRI Madiun
Rama Fanie Nugraha, Universitas PGRI Madiun
Endang Sri Maruti, Universitas PGRI Madiun

✉ dewisetianamukti@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran sekolah dalam meminimalisir bullying terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar, khususnya di SDN Pagotan 02. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari guru kelas, guru pembimbing khusus, kepala sekolah, dan siswa. Teknik triangulasi digunakan untuk memvalidasi data melalui perbandingan dari berbagai sumber, metode, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam mencegah bullying terhadap ABK melalui pengondisian guru dalam proses pembelajaran inklusif, pendampingan intensif dari guru pembimbing khusus, serta pembinaan interaksi sosial yang sehat antar siswa. Selain itu, pengembangan potensi ABK juga menjadi bagian dari upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif. Kesimpulannya, keberhasilan sekolah dalam meminimalisir bullying terhadap ABK sangat bergantung pada komitmen dan sinergi seluruh warga sekolah.

Kata kunci: Bullying, (ABK) Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Dasar, Strategi



PENDAHULUAN

Memiliki anak adalah keinginan banyak orang tua, yang biasanya berharap agar anak mereka lahir dengan sempurna tanpa kekurangan. Namun, fakta yang ada adalah tidak ada satupun manusia yang sempurna, karena kesempurnaan sejati hanya milik Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada orang yang ingin dilahirkan dengan kondisi yang kurang atau berkebutuhan khusus, dan demikian pula orang tua yang tidak ingin memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Menurut (Tetty S, 2023), kelahiran anak berkebutuhan khusus tidak terpengaruh oleh status ekonomi orang tua, baik dari kalangan atas, menengah, atau bawah. Ini sepenuhnya merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Esa, dan orang tua tidak dapat menolak kenyataan memiliki anak dengan kebutuhan khusus.

Setiap anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), juga memiliki hak atas kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan yang optimal. Mereka juga layak mendapatkan perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi. Pasal 28 H Undang-Undang Dasar Tahun 1945 menjamin hak setiap individu untuk memperoleh kemudahan dan perlakuan khusus, sehingga dapat mencapai kesempatan dan manfaat yang setara demi terwujudnya persamaan dan keadilan. Perlakuan khusus ini juga dapat diberikan kepada ABK (Hidayati & Idhartono, n.d.,2023). Dominasi anak normal di lingkungan sosial menjadikan mereka seakan terdiskriminasi dan terasingkan. Mereka seakan menjadi makhluk lain yang berdampak pada perlakuan yang lain pula pada mereka (Waluyati et al., n.d.,2023). Maka dari itu banyakoleh karena itu, hal tersebut berdampak signifikan pada perilaku dan pandangan anak-anak yang dianggap "normal" terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK). Anak ABK sering kali dipandang sebagai individu yang berbeda, yang membuat mereka terkadang diasingkan dan diperlakukan dengan cara yang tidak adil. Dalam beberapa kasus, perbedaan ini memunculkan sikap diskriminatif dan bahkan bullying, baik dalam bentuk ejekan, hinaan, atau perilaku fisik yang merugikan.

Menurut Adiyono et al., (2022) permasalahan dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah adanya perilaku bullying yang bisa berupa kekerasan fisik, pelecehan seksual, ejekan dan hinaan. Sekarang ini terjadi bullying menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak-anak semakin marak kekerasan atau bullying pada siswa khususnya di sekolah-sekolah. Semakin banyak juga berita tentang kekerasan atau bullying baik di media cetak maupun media elektronik yang beredar kekerasan di sekolah ini terlihat hanya sebagian kecil terus berulang karena kurangnya penanganan awal penyelesaian yang tepat dan cepat dari masalah yang menyebabkan bullying. Kasus bullying tidak hanya terjadi pada sekolah-sekolah umum bahkan sekolah inklusif pun banyak terjadi kasus.

Hasil observasi yang dilakukan pada kelompok kami mendapatkan bahwa disekolah tersebut terdapat siswa 2 siswa yang ABK. Siswa pertama perempuan, latar belakang merupakan . Dari ciri-ciri latar sifat dan kebiasaan , dapat dikatakan sebagai Anak Abk yang diagnosa Selective Mutism, yang bisa berbicara di rumah, tetapi tidak di sekolah atau lingkungan sosial tertentu. Terlihat sangat pendiam dan cemas di luar rumah. Saat proses pembelajaran cenderung diam, dia sedikit dalam pemahaman materi. Dari pendiamnya membuat teman-temannya sering diejek karena susah bergaul dengan teman sebayanya. Jaminan perlindungan terhadap anak juga diterapkan dalam dunia pendidikan.

Oleh karena itu, fenomena perundungan tersebut telah mengindikasikan perlunya peran sekolah aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan aman untuk seluruh siswa akan tetapi, kasus penyalahgunaan kekuasaan terhadap hak asasi anak di sekolah. Sudah menjadi kebiasaan yang tak lagi dipermasalahkan di sekolah. Salah satu masalah yang sering dihadapi adalah perilaku dan ucapan yang mengarah pada bullying. Bullying dapat dikatakan sebagai perilaku agresif dan kasar yang dilakukan secara sengaja sebagai bentuk penyerangan dan dapat menyakiti, atau memberikan rasa trauma kepada korban, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun verbal, sebagai kepuasan dan keuntungan pelaku bullying

(Damayanto et al., 2020), Kasus perundungan di sekolah berdampak pada proses belajar siswa yang memerlukan perhatian khusus. Situasi ini menyebabkan mereka merasa tidak nyaman dan terganggu ketika berada di lingkungan sekolah..

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini hadir dalam rangka memberikan gambaran yang semakin komprehensif mengenai Peran sekolah dalam meminimalisir bullying pada anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di Sekolah Dasar. Bukan saja sekadar aksi refleksi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam perumusan kebijakan publik yang berpihak pada anak, terutama dalam hal melindungi anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), mereka dari segala bentuk kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Sebagai implikasinya, temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan dan pijakan para pengambil kebijakan dan pihak terkait lainnya untuk ikut serta dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang sejuk, nyaman, dan bebas dari segala bentuk tindakan kekerasan untuk semua anak di Indonesia.

METODE

Dalam studi kualitatif ini, informasi dikumpulkan melalui pengamatan langsung dan percakapan dengan narasumber. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran mendetail mengenai bagaimana sekolah menerapkan prinsip-prinsip inklusi. Contoh yang diangkat termasuk cara guru mengawasi jalannya pembelajaran di kelas, peran guru pendamping dalam memberikan dukungan kepada siswa dengan kebutuhan khusus, serta dinamika interaksi yang berlangsung di antara anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Inti dari penelitian ini adalah pada usaha sekolah untuk mengoptimalkan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus dan menciptakan hubungan yang baik antara mereka dan seluruh anggota komunitas sekolah. Penelitian ini menggunakan data yang bersifat primer dan sekunder, di mana data primer diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara langsung, sedangkan data sekunder berasal dari sumber-sumber seperti buku, artikel ilmiah, berita, dan platform media sosial.

HASIL PENELITIAN

Definisi *Bullying*

Menurut Nur et al., (2022), bullying merupakan perlakuan perorangan atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, hingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Menurut Zakiyah et al., (2017), Perundungan atau bullying adalah aksi memaksa perbuatan yang dilakukan satu pihak kepada pihak lainnya, di mana biasanya korban adalah individu yang dianggap lebih rentan. Sikap ini termasuk dalam jenis agresi yang disengaja, yang bertujuan untuk mengendalikan, menyakiti, atau mengasingkan orang lain. Tindakan ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuatan, baik dari segi fisik, umur, tingkat kecerdasan, kemampuan, maupun status sosial. Perundungan umumnya terjadi secara berulang oleh satu atau beberapa anak kepada anak lainnya. (Fatimatuzzahro et al., 2017).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Bullying adalah tindakan menyakiti atau memperlakukan seseorang dengan buruk secara sengaja, yang bisa terjadi dalam bentuk fisik, kata-kata, atau tekanan mental. Tindakan ini biasanya dilakukan secara berulang-ulang dan ditujukan kepada orang yang dianggap lebih lemah atau tidak mampu melawan. Korban bullying bisa merasa takut, tertekan, sedih, bahkan trauma karena perlakuan tersebut. Pelaku bullying seringkali ingin menunjukkan kekuasaan, mengendalikan orang lain, atau merasa lebih unggul. Perbedaan kekuatan seperti usia, ukuran tubuh, kemampuan berpikir, atau status sosial sering menjadi alasan mengapa seseorang dijadikan target. Bullying bisa terjadi di mana saja, seperti di sekolah, lingkungan rumah, atau media sosial, dan dampaknya bisa sangat besar bagi perkembangan mental dan emosional korban, terutama jika tidak segera ditangani. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak baik keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar untuk lebih peduli dan berperan aktif dalam mencegah serta mengatasi perilaku bullying.

ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang membutuhkan bantuan pendidikan dan dukungan khusus untuk mengoptimalkan potensi kemanusiaannya. Terminologi ini muncul karena anak-anak tersebut memerlukan bantuan berupa layanan pendidikan, sosial,

konseling, dan berbagai jenis layanan khusus yang lain selama mereka menjalani hidup. Menurut Herwad yang dirujuk, anak berkebutuhan khusus adalah individu dengan ciri-ciri khas yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, yang tidak selalu berhubungan dengan keterbatasan mental, emosional, atau fisik.

Anak -anak dianggap memiliki kebutuhan khusus ketika mereka memiliki perbedaan yang signifikan dalam perkembangan atau karakteristik dibandingkan dengan anak -anak usia umum. Perbedaan ini mungkin dalam bentuk kelemahan atau keuntungan yang mempengaruhi aspek intelektual, sosial atau emosional, dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Maka dari itu, anak berkebutuhan khusus biasanya mudah didiskriminasi oleh anak-anak normal lainnya, terutama jika anak berkebutuhan khusus telah masuk pada lingkungan sekolah, anak berkebutuhan khusus juga dapat mendapatkan bullying oleh teman-temannya, dikarenakan mereka memiliki kekurangan.

Sumber data contoh Bullying pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

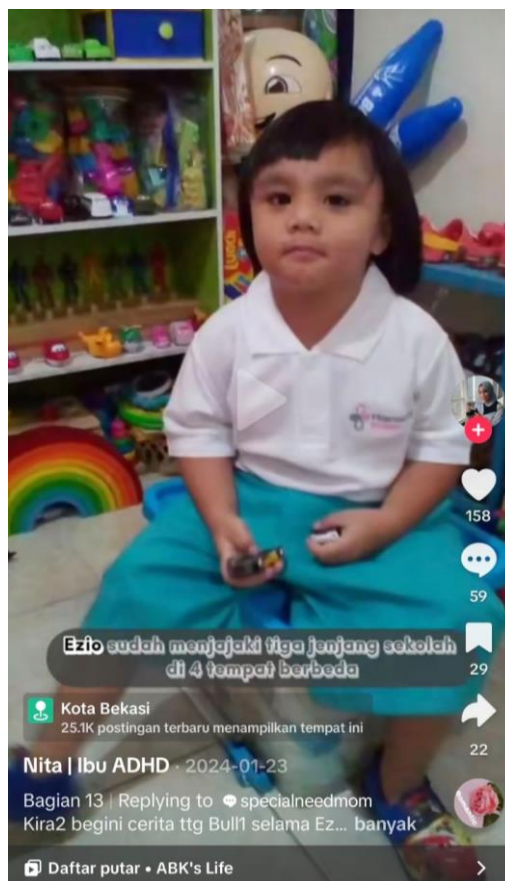
Kasus perundungan seperti mengejek, memukul, atau menjauhi teman hingga membuat korban menangis sering kali terjadi di lingkungan sekolah. Kepala sekolah menyatakan bahwa banyak kejadian perundungan membuat siswa ragu untuk pergi ke sekolah. Beberapa orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka enggan bersekolah karena merasa diasingkan oleh teman sebayanya, bahkan ada yang datang langsung ke sekolah untuk mengurus kepindahan anak mereka karena sering diganggu oleh teman sekelas. Tindakan perundungan yang terus menerus berlangsung selama minimal enam bulan bisa menjadi tanda adanya gangguan perilaku. Namun, dalam beberapa situasi, perilaku ini lebih mencerminkan sifat agresif dan manipulatif yang dapat dilakukan oleh satu atau beberapa anak terhadap orang lain. Umumnya, perilaku ini melibatkan unsur kekerasan dan menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. (Novitasari, 2017).

Secara khusus rentan terhadap pengalaman pelecehan dibandingkan dengan yang lain Nisa Fajar Suriatika dkk. (2024) mengidentifikasi beberapa jenis pelecehan yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus dalam sistem pendidikan inklusi, termasuk

a) Pelecehan diskriminatif, yang meliputi pengucilan selama waktu belajar di kelas (misalnya, tidak mendapatkan teman duduk), tidak mendengarkan pertanyaan, dan menyembunyikan pensil yang digunakan siswa reguler. Karena merasa tidak nyaman dengan teman-teman reguler, siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Perilaku perundungan lainnya adalah mengambil dan melempar jaket (Ribbany, 2016). Perundungan mental (psikologis) juga dapat berupa tidak mau bermain dengan anak tertentu, tidak mau belajar dengan anak tertentu (tugas kelompok), menyembunyikan barang, memaksa teman melakukan sesuatu, dan meminta uang (Damayanto et al., 2020). Selain itu, beberapa siswa non-difabel memandang siswa berkebutuhan khusus dengan buruk.

Beberapa contoh bullying lainnya sebagai berikut;

1. Bullying lainnya terdapat di sumber tiktok yang bernama @NitaIbu ADHD. Beliau memiliki seorang putra yang menghidap ADHD, putra Ibu Nita bernama Ezio, Ezio telah sudah menjajaki tiga jenjang sekolah di tempat berbeda. Ezio mendapatkan Perilaku tidak baik saat dijenjang pertama yaitu di play group, di playgroup Ezio dijahui oleh teman-temannya karena tidak mampu berkomunikasi dengan baik.



2. Pada sumber tiktok lagi terdapat pada akun tiktok @maduansyah pada tahun 2023.



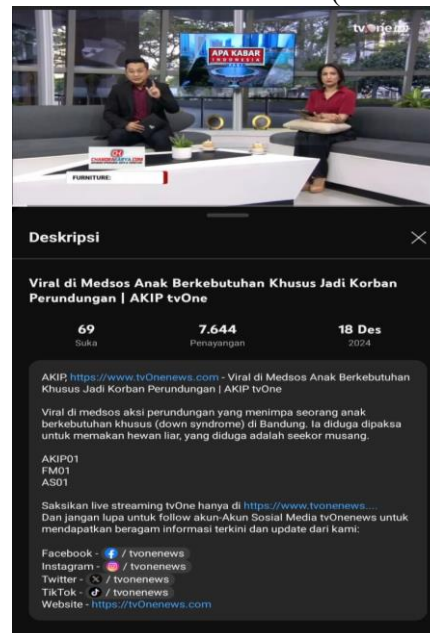
Maduansyah memiliki anak yang menghidap slow leaner, dia mendapatkan perilaku diskrimanitif dari teman-temannya saat disekolah, dia diancam akan dikeluarkan gengnya jika apa yang di suruh temannya tidak dia lakukan, dia juga mendapatkan bullying dari pesan whaatsap berupa olok-olokan yang tidak patut,

- a) Bentuk kekerasan verbal , yang dilakukan pada siswa berkerbutuhan khusus contohnya diejek, dipanggil menggunakan julukan tertentu (anak inklusi yang memiliki makna bahwa dia anak nakal), menggertak, dan mengintimidasi. (Damayanto et al., 2020).

Bentuk-bentuk bullying fisik, seperti memukul, melempar petasan ke dalam kelas, perundungan, dan melecehkan teman perempuan (Damayanto et al., 2020). Pelecehan fisik tidak hanya terbatas dalam tindakan yang jelas tetapi juga mencakup perilaku agresif yang berbeda seperti mengalahkan kepala, meraih rambut, menampar wajah, menarik kerah, mencukur atau bahkan minum dalam pelajaran olahraga.

Beberapa contoh bullying fisik sebagai berikut:

1. Contoh lainnya dalam bullying fisik terjadi pada Anak Berkebutuhan Khusus (downk Sundrome) di Bandung pada tanggal 18 Desember 2024 pada yang disiarkan berita ditelevisi saluran TVONE (Acara Apa Kabar) ,



Anak SD ini mendapatkan bullying fisik dari teman-temannya, ia diduga dipaksa untuk memakan hewan liar, yang diduga adalah seekor musang.

2. Pada berita Detiknews yang muncul diinternet pada hari sabtu tanggal 23 April 2022, sebuah berita yang berjudul Kisah Pilu Bocah SD Berkebutuhan Khusus di Bully Teman Sekolah.



Pada berita tersebut aksi bullying itu terekam kamera dan viral dimedia sosial. Urutan video memiliki pelecehan viral di jejaring sosial. Dalam video itu, ditemukan bahwa seragam batik biru telah menjadi korban pelecehan teman. Korban terpaksa ketat di pangkal paha salah satu penulis, sementara siswa lain berjuang melawan mereka. Selain itu, seorang siswa laki -laki mencubit kepala korban dengan pahanya dan meniru gerakan kuda. Menurut kesaksian

Retno, jenis pelecehan ini sering terjadi di lingkungan sekolah. Ini, terus retno, menunjukkan kelemahan pengawasan orang dewasa di sekolah.

Peran Sekolah SDN Pagotan 2 Dalam Meminimalisir Bullying Pada Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

Dalam kasus perundungan, seseorang dianggap sebagai korban jika ia mengalami perlakuan negatif yang berulang kali, seperti pelecehan verbal, fisik, psikologis, dan sosial dari pelaku dengan maksud tertentu dalam beberapa kesempatan. Kekuasaan dan keinginan untuk mendominasi sering kali berkontribusi pada perilaku perundungan. Pelaku ingin mengontrol dan mengendalikan korban. Perilaku agresif yang terencana dapat menyebabkan trauma fisik dan mental, yang dapat menyebabkan gangguan mental pada korban. Pendapat Qamaria & Astuti (2020) dalam (Hidayati & Idhartono, n.d. (2024) menyatakan bahwa pelaku yang kuat memiliki kekuatan fisik dan mental yang lebih besar, sehingga berpeluang lebih besar untuk melakukan perundungan sebagai pelaku. Sebaliknya, korban pelecehan adalah individu yang tidak dapat membela atau mempertahankan diri karena kelemahan fisik dan mental.

Pencegahan perundungan harus segera dilakukan. Ketika merancang program untuk mencegah perundungan di sekolah, penting untuk mengidentifikasi penyebab utama perundungan. Faktor utama dapat berasal dari kondisi pelaku, seperti kurangnya rasa hormat terhadap perbedaan, kurangnya empati, keyakinan bahwa perundungan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, atau trauma dan trauma emosional yang mendorong pelaku untuk melakukan perundungan. Faktor lainnya adalah kondisi sosial dan ekonomi keluarga siswa, serta kesulitan yang dihadapi sekolah dalam menyediakan lingkungan akademis yang aman dan nyaman bagi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Sebagai pelaksana proses pengajaran, guru memiliki pemahaman terbaik tentang sikap, perilaku, dan perkembangan siswa. Oleh karena itu, guru tidak boleh mengabaikan kemungkinan-kemungkinan yang ada (Puji et al., 2024). Guru bimbingan dan konseling dapat melakukan upaya pencegahan bullying dengan menciptakan nilai persahabatan pada siswa, memberikan motivasi agar berjiwa sosial, teguran bahkan hukuman terhadap pelaku, serta melalui layanan bimbingan dan konseling baik secara kelompok maupun individu (Filosofianita., n.d. (2023). Selanjutnya, terapi rasional-emotif (TRE) berasumsi individu tumbuh dalam masyarakat cenderung menjadi korban dari gagasan-gagasan yang keliru, cenderung mereindoktrinasi diri anggapan tersebut dan bertindak sesuai dengan anggapan yang salah (Khoiriyah & Habsy, 2018). Oleh karena itu, konseling kelompok Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) telah terbukti efektif untuk mengurangi perilaku pelecehan yang terjadi pada anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Hasil observasi yang dilakukan pada kelompok kami mendapatkan bahwa disekolah tersebut terdapat siswa 2 siswa yang ABK. Siswa pertama berjenis kelamin laki-laki, latar belakang ari ciri-ciri latar sifat dan kebiasaan dapat dikatakan sebagai Anak Abk yang diagsona Selective Mutism , yang bisa berbicara di rumah, tetapi tidak di sekolah atau lingkungan sosial tertentu. Terlihat sangat pendiam dan cemas di luar rumah. Saat proses pembelajaran cenderung diam, dia sedikit dalam pemahaman materi. Dari pendiamnya membuat teman-temannya sering diejek karena susah bergaul dengan teman sebayanya. Saat pembelajaran kurang beremangat dan kurang dalam memahami. Hal ini juga dikarenakan dari hasil wawancara bahwa latar belakang keluarga kurang baik, dia hanya tinggal dengan neneknya.

Siswa kedua berjenis kelamin perempuan ,dari ciri-ciri emosi yang meluap luap, sangat sensitif dengan orang sekitarnya, pemberontak dia bisa dikategorikan anak **Anak dengan Gangguan Emosional dan Perilaku (Emotional and Behavioral Disorders / EBD)**. Ini adalah kategori utama untuk anak-anak yang mengalami emosi tidak stabil. Ciri-cirinya antara lain: Mudah marah atau tersinggung berlebihan. Sulit mengontrol emosi (mudah menangis, marah, atau meluapkan kemarahan secara ekstrem). Reaksi emosional yang tidak sesuai dengan situasi. Sulit membangun hubungan sosial yang sehat. Saat proses pembelajaran sering memberontak dengan berteriak teriak, saat berkelompok juga harus didampingi oleh guru, kalau tidak dia akan seandainya kepada temannya. i juga pernah mendapatkan lontaran kata-kata yang

tidak enak dari temannya, karena sifatnya yang mudah marah. Ejekan dan jahil jahilan dari temannya pernah didapat.

Pada wawancara yang dilakukan di SDN Pagotan 02, kepada Kepala sekolah yaitu Ibu Ririn Afidah, bahwa sekolah memiliki cara untuk meminimalisir bullying pada anak ABK di sekolah tersebut, dalam menangani kasus **bullying terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK)** sangat penting, meskipun sekolah tersebut bukan sekolah inklusi secara formal. Sekolah dasar seperti **SD Pagotan 02** tetap memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melindungi semua peserta didiknya, termasuk ABK.

Pertama yang dapat dilakukan adalah memberikan edukasi dan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah, terutama siswa, mengenai pentingnya menghargai perbedaan dan mencegah perilaku perundungan. Melalui kegiatan seperti penyuluhan, diskusi kelas, atau program literasi karakter, siswa diajarkan untuk mengenali dan menghindari perilaku bullying serta mengembangkan empati terhadap teman yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, guru sebagai ujung tombak pendidikan harus diberikan pelatihan dasar tentang karakteristik ABK dan cara penanganan bullying. Pelatihan ini bertujuan agar guru mampu mendeteksi tanda-tanda perundungan dan memberikan respons yang tepat serta mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa ABK. Sekolah juga perlu menyediakan sistem pelaporan yang aman dan mudah diakses oleh siswa untuk melaporkan kasus bullying tanpa takut mendapatkan tekanan. Jika ditemukan kasus, intervensi langsung dan tegas harus dilakukan, termasuk pemberian sanksi edukatif kepada pelaku serta pemberian pendampingan psikologis kepada korban. Tidak kalah penting, keterlibatan orang tua dan kerja sama dengan pihak luar seperti psikolog atau dinas pendidikan akan sangat membantu dalam menyelesaikan kasus bullying secara menyeluruh. Meski bukan sekolah inklusi, SD Pagotan 02 tetap dapat menciptakan budaya sekolah yang inklusif dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan anti-kekerasan, sehingga setiap anak, termasuk ABK dapat tumbuh dan belajar dengan optimal.

Kedua Pengkondisian Kelas Melalui Cerita dan Edukasi Nilai Toleransi Guru mulai memperkenalkan nilai-nilai empati, kebersamaan, dan saling menghargai melalui metode yang sederhana seperti bercerita, menggambar bersama, dan diskusi ringan. Hal ini bertujuan menanamkan pemahaman pada siswa reguler agar tidak mengejek atau mengucilkan teman yang berbeda.

Ketiga Penempatan Tempat Duduk dan Pembagian Kelompok yang Terencana Penempatan tempat duduk diatur agar ABK duduk di dekat siswa yang suportif dan tidak agresif. Dalam kerja kelompok, guru memastikan ABK terlibat dan tidak ditinggalkan. Kegiatan berpasangan juga dimanfaatkan untuk mendorong interaksi sosial yang positif.

Keempat, Penanganan Insiden Bullying secara Cepat dan Edukatif, Jika terjadi ejekan, penghindaran, atau perilaku diskriminatif, guru segera bertindak melalui pendekatan edukatif, bukan hukuman. Guru mengajak siswa berdiskusi tentang perasaannya, menjelaskan dampak perbuatannya, dan menanamkan nilai empati. Guru juga memberikan penguatan kepada korban agar tidak merasa bersalah atau tertekan.

Kelima Kegiatan Bersama untuk Membangun Kebersamaan, Sekolah melibatkan ABK dalam kegiatan yang menyenangkan seperti senam bersama, lomba mewarnai, dan kegiatan kelas lainnya. Guru memfasilitasi agar semua siswa bekerja sama dan menunjukkan kerja tim. Kegiatan ini memperkuat rasa keterlibatan ABK dalam komunitas sekolah. Penguatan Rutin Melalui Literasi Karakter dan Doa Pagi. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, guru menyisipkan pesan karakter, termasuk pentingnya saling menghormati dan tidak mengejek teman. Kegiatan ini dilakukan secara konsisten agar menjadi budaya dalam kelas.

Dokumentasi:



Gambar 1: Siswa Laki-laki



Gambar 2: Siswa Perempuan



Gambar 3: Pembelajaran dikelas



Gambar 4 :Pembelajaran dikelas.



Gambar 5 : Suasana dikelas



Gambar 6 :Suasana dikelas

SIMPULAN

Bullying terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah dasar merupakan persoalan serius yang dapat menghambat tumbuh kembang, kesejahteraan psikologis, dan proses belajar anak. Peran sekolah sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, aman, dan mendukung bagi seluruh peserta didik. Sekolah bukan hanya tempat belajar secara akademik, tetapi juga tempat menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Damayanto, A., Prabawati, W., & Jauhari, M. N. (2020). *Kasus Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. 6, 104–107. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo>
- Hidayati, N., & Idhartono, A. R. (n.d.). *Peran Sekolah dalam Pencegahan Bullying Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi X di Surabaya*
- Islam, U., Muhammad, K., Al-Banjari Banjarmasin, A., Filosofianita, A., Supriatna, M., & Nadhirah, N. A. (n.d.). *strategi guru bimbingan dan konseling dalam menangani korban perundungan (bullying)*. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/an-nur>
- Khoiriyah, K., & Habsy, B. A. (2018). keefektifan konseling kelompok rational emotive behavior untuk meningkatkan self esteem siswa sma. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(2), 127–135. <https://doi.org/10.21009/pip.322.5>
- Nisa Fajar Suriatika, Bakhrudin All Habsy, & Endang Pudjiastuti Sartinah. (2024). Persepektif Bullying Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Sistem Pendidikan Inklusif: Studi Literatur. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 1186–1205. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7178>
- Nur, F., Lestari, D., Rusyd Mahfud, C., Yuniati, D., & Artikel, I. (2022). Analisis Serapan Nitrogen dan Fosfor Rumput Laut Codium sp. Pada Limbah Cair Tambak Udang Super Intensif Analysis of Nitrogen and Phosphorus Content of Seaweed Codium sp. in Super Intensive Shrimp Pond Liquid Waste The author(s) and Siganus: Journal of Fisheries and Marine Science/Fakultas Peternakan dan Perikanan. *SIGANUS: Journal of Fisheries and Marine Science*, 4(1).
- Puji, R., 1*, S., Septriana, H., Lestari, E., Hasna, P., Nandini, N., Universitas,), & Purwokerto, M. (2024). Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Perilaku Bullying pada Peserta Didik di MTs. In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Issue 3).
- Tetty S, Y. P. H. M. S. (2023). JURNAL+Anak+Berkebutuhan+Khusus+Tetty. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2,3, 1115.